

Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kec Sei Dadap Kab Asahan

¹ Syahrizal, ² Aisyah Eka Suci

^{1,2} Program Studi PIAUD IAIDU Asahan Kisaran

Email: Syahrizal@gmail.com, Aisyah@gmail.com

ABSTRACT.

Every child has a different personality. So a teacher must be able to understand the character of the child, these differences make teachers complain about the behavior of school-age children today, they are confused about how to get students to sit quietly and follow the lesson so they can easily understand the material presented. This is one of the complaints of a teacher in dealing with hyperactive children. The role of TK, RA and PAUD educators as professionals is needed to help parents, especially those who are still cloudy in finding and obtaining information related to the causes of hyperactive children, the effects of hyperactive children and the handling of hyperactive children. This study aims to determine the teacher's role in the learning of hyperactive children in early childhood education in the village of Basung Sibatu-batu, Kec. Sei Dadap Kab. Asahan. The method used in this research is: qualitative research with a case study approach which is "an empirical inquiry that investigates phenomena in real-life contexts". The results of the research, namely: Teachers need to provide as many opportunities as possible for students to be confident for hyperactive children who have high self-confidence. Confidence is the belief that one can or is capable of doing something. The basis of growing self-confidence is that children need to feel safe and comfortable about themselves.

Keywords: *Teacher's Role; Learning; Hyperactive*

ABSTRAK.

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Maka seorang guru harus dapat memahami karakter yang dimiliki anak, perbedaan tersebut membuat guru mengeluh dengan perilaku anak usia sekolah saat ini, mereka bingung bagaimana agar siswa dapat duduk tenang dan mengikuti pembelajaran sehingga dapat dengan mudah memahami yang materi disampaikan. Ini salah satu keluhan seorang guru dalam menghadapi anak hiperaktif. Peran pendidik TK, RA dan PAUD sebagai profesional sangat diperlukan untuk membantu orang tua, khususnya mereka yang masih awan dalam mencari dan mendapatkan informasi terkait dengan penyebab anak hiperaktif, pengaruh yang ditimbulkan anak hiperaktif serta penanganan terhadap anak hiperaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di paud aqilah desa bahung sibatu-batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni : penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan "suatu inkuiri empiris yang menyediliki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata". Hasil dari penelitian, yaitu : Guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk dapat percaya diri bagi anak hiperaktif mempunyai percaya diri yang tinggi. Percaya diri

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Volume 19 Nomor 2 (2020) 218-226 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v19i2.1014

adalah yakin bahwa dirinya dapat atau mampu melakukan sesuatu. Dasar dari menumbuhkan sikap percaya diri adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya.

Kata kunci: Peran Guru; Pembelajaran; Hiperaktif

PENDAHULUAN

Anak hiperaktif biasanya dapat ditangani dengan baik, dengan memberikan perhatian, nasihat dan mengarahkan, membimbing, membangun moral supaya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun pada kenyataannya anak hiperaktif selalu melakukan hal – hal yang mengganggu pembelajaran seperti berlarian kesana kemari tanpa tujuan, peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif, biasanya guru tidak merespon dan tidak menanggapi apa yang dilakukannya namun tetap memantau kegiatannya. Dan akan di respon apabila kegiatan yang dilakukannya dapat mengganggu teman lainnya, seperti menangis, berteriak-berteriak sehingga pembelajaran tidak kondusif (Haenilah,2015).

Pembelajaran di dapat dari aktivitas dua arah yang dilakukan oleh di pengajar dan pembelajar serta terdapat aktivitas dimana disebut dengan proses pembelajaran, baik secara tingkah dan laku, dan penyampaian informasi berupa pemberian materi (Arafah, 2021). Semua orang pasti yakin bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Menurut Syaodih bahwa “guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya” (Djamarah,2010). P

embentuk manusia unggul sangat ditentukan oleh proses pendidikan usia dini hingga menengah atas. Hal ini memupuk kekhususan cara berfikir bahwa pendidikan baik non formal maupun formal terkadang tak menjamin perilaku baik yang akan diperkenalkan. Ditarik dari firman Allah dan sabda Rasulullah bahwa sebagai manusia dalam berperilaku pun ada tingkatan derajat yang dapat membedakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Perkembangan pola perilaku manusia digubah menjadi baik atau buruk ditinjau dari bagaimana karakter yang telah tertanam dan berproses secara alamiah oleh diri yang membentuk perilaku keseharian hingga menjadi kebiasaan (habit) yang secara berulang dilakukan (Arafah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan, terdapat 3 anak hiperaktif, hal tersebut dapat dilihat disaat proses pembelajaran berlangsung, disaat guru menyampaikan materi dan memberi lembar kerja anak hanya memperhatikan sebentar dan ikut mengerjakan lembar kerja yang telah diberikan namun tidak menyelesaikan dengan baik, selalu berpindah-pindah tempat duduk, melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak diberikan seperti mencoret dinding, menjerit-jerit, menangis, memainkan lobe yang dipakainya, dan tak jarang anak tersebut tidur dilantai serta melihat benda-benda yang ada dinding sekolah, disinilah peran seorang guru diperlukan dalam pembelajaran anak hiperaktif, untuk mengatasi masalah tersebut yang dapat mengganggu teman lainnya, dan dapat menyebabkan suasana belajar tidak kondusif, seorang guru harus memiliki cara atau taktik dalam mengatasi masalah pada anak hiperaktif agar anak dapat

mengikuti materi yang diajarkan dan secara perlahan anak dapat diarahkan sesuai dengan perintah yang diberikan, serta anak tetap dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Menurut Sugiarmun dalam (Baihaqi, 2008) dalam menerapkan teknik/cara untuk menangani siswa hiperaktif adalah pilihlah yang paling tepat lalu latihlah secara berulang-ulang. Jika teknik tertentu tidak memberikan hasil, ganti atau tambahkan dengan teknik yang lain. Sugiarmun dalam juga menyebutkan teknik yang digunakan yaitu: (1) Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki. Pertama carilah alasan mengapa siswa melakukan hal-hal tersebut, setelah itu tingkah laku yang tidak dikehendaki tadi diubah ke hal-hal yang lebih positif. (2) Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dilakukan dengan cara memberikan ulangan penguatan (*reinforcement*).

Menurut Hymco (2011), cara orang tua dalam mendidik dan menghadapi anak hiperaktif adalah:

1. Orang tua perlu menambah pengetahuan tentang gangguan hiperaktifitas
2. Kenali kelebihan dan bakat anak
3. Membantu anak dalam bersosialisasi
4. Menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif (misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib), memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak
5. Memberikan ruang gerak yang cukup bagi aktivitas anak untuk menyalurkan kelebihan energinya
6. Menerima keterbatasan anak
7. Membangkitkan rasa percaya diri anak
8. Bekerja sama dengan guru di sekolah agar guru memahami kondisi anak yang sebenarnya
9. Disamping itu anak bisa juga melakukan pengelolaan perilakunya sendiri dengan bimbingan orang tua. dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, dan bila suatu saat anak melanggarnya, orang tua mengingatkan anak tentang contoh yang pernah diberikan orang tua sebelumnya (Haria, 2021).

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan pemahaman yang holistik tentang peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan, maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan "suatu inkuiri empiris yang menyediliki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata". Dalam penelitian kualitatif perlu menekan pada pentingnya kedekatan daya orang – orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Moleong, 2006).

Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif dapat ditemukan data yang berupa proses kerja, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun kelompok orang dalam lingkungan sosialnya. Adapun lokasi yang dijadikan situs penelitian ini adalah di Di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan. Penelitian memilih lokasi di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan ini karena lokasi menarik untuk diteliti. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data-data deskriptif, yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan. Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertakwa dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, pengembangan potensi keagamaan anak usia dini dianggap begitu urgen. Untuk itu, pendidikan guna mengembangkan keagamaan (*religiusitas*) pada anak usia dini sangat penting. Mengajari anak mandiri, bagi anak hiperaktif kemandirian ini sangat berguna ditanamkan agar hipernya itu di gunakannya untuk memenuhi dan menolong dirinya sendiri dan tidak mengganggu orang lain, menanamkan kemandirian ini anak di ajari, anak di serahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu sehingga anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian selain mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menjadi sorotan. Peran guru dalam mendidik agama anak terutama anak hiperaktif sangat sulit karena setiap kegiatan anak tidak bisa diam bergerak maupun berbicara sehingga guru pendamping selalu disisi si anak hiperaktif ini, dengan menanamkan agama dalam diri anak sehingga anak menerima dan mau sejenak tidak aktif. Anak hiperaktif kreatifitasnya tinggi namun perlu diarahkan dan diajari agar kreatifitasnya lebih terarah dan tidak merugikan orang lain, melatif kreaifitas ini maka anak hiperaktif akan maju dan berkembang serta terarah tidak berbuat yang merugikan.

Meski anak mengalami gangguan hiperaktif, sebenarnya mereka memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal untuk berkembang dan mencapai prestasi. Agar kemampuan anak hiperaktif tak kalah dengan anak-anak normal memang butuh perlakuan khusus. Seperti guru yang mendidik anak hiperaktif harus memiliki ketrampilan tertentu agar anak hiperaktif memiliki kemampuan yang memadai dalam mengatasi problema hidup. Mengapa guru perlu mempunyai ketrampilan khusus dalam mendidik anak hiperaktif? (Sagala, 2011). Hal tersebut karena perilaku anak hiperaktif berhubungan dengan mereka beraktivitas dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mereka beraktivitas dan berperilaku mengalami perbedaan dengan anak-anak normal lainnya. Seperti beradaptasi dengan peraturan-peraturan, norma-norma/ etika yang diterapkan di lingkungan sekolah, bagi anak-anak hiperaktif akan timbul masalah. Agar anak hiperaktif bisa berkembang dengan baik, maka menuntut peran guru lebih optimal. Peran guru sangat penting karena anak hiperaktif membutuhkan penanganan khusus. Terutama dalam belajar dan maupun bersosialisasi.

Para guru selalu membuat yang terbaik dan tidak bosan dalam berinovasi demi keberhasilan anak didik, dalam membangkitkan kepercayaan diri anak apalagi anak hiperaktif ini tentu mudah karena anak hiperaktif tingkat kepercayaan dirinya sangat tinggi, dan tidak takut, tidak malu, sehingga guru hanya perlu mengarahkan saja ajar tidak berbuat yang tidak baik, bagai anak yang pendiam, pemalu maka membangkitkan kepercayaan diri pada anak ini perlu agar anak berani tampil dan tidak sifatnya menunggu. Guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk dapat percaya diri bagi anak hiperaktif mempunyai percaya diri yang tinggi. Percaya diri adalah yakin bahwa dirinya dapat atau mampu melakukan sesuatu. Dasar dari menumbuhkan sikap percaya diri adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya.

Moral ini sangat penting dimiliki setiap orang apalagi anak akan terbiasa berbuat baik dan buruk sedari kecil, maka harus di tanamkan, diajari, di beritahu agar moral anak ini tidak rusak di hari depannya, menanamkan moral kepada anak paud ini sangatlah penting agar terarah, tertata, tingkahlakunya tidak tersesat kepada perbuatan yang tidak baik. Salah satu bidang pengembangan yang mempunyai peran penting dalam pendidikan anak adalah pengembangan moral dan nilai-nilai agama, karena pendidikan dibidang ini merupakan pendidikan bagi anak yang nantinya dapat menjadikan anak menjadi generasi penerus bangsa yang kokoh dan kuat juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik (Sudjana, 2010). Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Usia TK merupakan saat yang paling baik bagi pendidik TK dalam meletakkan. Dasar-dasar pendidikan itu, karena TK merupakan salah satu lembaga pendidikan pertama yang keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan dan moralitas anak (Rochman, 2011).

Agar mereka menjadi anak yang taat dan terbiasa juga peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepada mereka.

Sebagai ujung tombak, gurulah yang memegang peranan penting di sekolah utamanya di dalam sebuah kelas. Guru sebagai orang tua pengganti diharuskan mendidik, mengayomi dan memberi pengetahuan, kecermatan, sikap dan sosial kepada anak didik sesuai dengan pemahaman mereka. Guru harus mampu mengetahui perkembangan dan perbedaan antara anak didik satu dan lainnya, terlebih mereka yang memiliki keaktifan diluar anak kebiasaan. Hendaknya guru selalu melakukan monitoring dan evaluasi baik dari *intern* maupun pihak *ekstern* dari lembaga pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menanamkan pendidikan agama pada anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan, Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru menjadi sorotan. Peran guru dalam mendidik agama anak terutama anak hiperaktif sangat sulit karena setiap kegiatan anak tidak bisa diam bergerak maupun berbicara sehingga guru pendamping selalu disisi si anak hiperaktif ini, dengan menanamkan agama dalam diri anak sehingga anak menerima dan mau sejenak tidak aktif. Melatih kemandirian anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan, kemandirian anak itu karena dia tahu dan terbiasa dan sudah melakukannya, maka kami menggunakan metode demonstrasi dan menggunakan media agar anak mengetahui dan mengerti serta memahami sehingga dapat melakukan dan mengerjakannya sendiri, pembiasaan ini sangat membantu kemandirian siswa, khusus bagi anak hiperaktif, hiperaktifnya itu agar terarah dan dapat membantu dirinya sendiri dan hipernya tidak menjahili orang lain. Membimbing kreatif anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan, menjaga dan mengajari anak hiperaktif sangat melelahkan, namun anak harus di ajari, maka dengan pembelajaran agama, penjelasan-penjelasan yang menyentuh, akan membuat anak hiperaktif ini akan lulu dan mengerti namun kadang walaupun sesat anak mau duduk manis. Kreatif bagi anak hiperaktif biasanya sejalan dengan aktifnya maka anak kreatif dalam melakukan sesuatu. Anak hiperaktif kreatifitasnya tinggi namun perlu diarahkan dan diajari agar kreatifitasnya lebih terarah dan tidak merugikan orang lain, melatih kreatifitas ini maka anak hiperaktif akan maju dan berkembang serta terarah tidak berbuat yang merugikan. Membangkitkan percayaan diri anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan membangkitkan kepercayaan diri bagi anak hiperaktif tidak perlu karena sudah percaya dirinya tingkat tinggi, rasa malu, rasa takutnya dan keingin tahuannya sangat tinggi dia nekat saja melakukan saja tidak memikirkan baik dan buruknya, maka guru perlu mengarahkan dan membimbing kepercayaan diri anak hiperaktif ini kearah yang lebih baik lagi. Membangun moral anak hiperaktif di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan pendidikan moral ini sangat

penting sekali diajarkan, diberi tahu, di ceritakan agar anak mengerti dan paham dalam melakukan sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari, bagi anak hiperaktif ini moral sangat perlu akan hiperaktifnya tidak melanggar ajaran agama dan moral, sehingga si anak hiperaktif ini walaupun hiper tapi berakhlak.

Saran

1. Kepala sekolah Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan kiranya tetap memperhatikan guru-guru agar merasa diperhatikan. Guru-guru di Paud Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan harus lebih ekstra dalam mengajarkan segala kegiatan-kegiatan pada proses pembelajaran pada anak hiperaktif, hal ini karena anak hiperaktif tidak dapat tenang seperti anak pada umumnya dan tidak memiliki rasa lelah.
2. Setiap melakukan evaluasi langkah baiknya guru juga menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan orang tua peserta didik, terutama pada anak hiperaktif, guru hendaknya selalu melakukan sharing kepada orang tuanya terhadap perkembangannya sehingga pembiasaan yang telah dilakukan disekolah dapat diulang kembali dirumah dan begitu juga sebaliknya, agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kepada orang tua agar lebih menjaga dan mengerti akan kondisi anak hiperaktif jangan sepenuhnya tanggung jawab itu di bebankan kepada guru. Kepada anak hiperaktif kiranya tetap melakukan sesuatu dipikirkan baik dan buruknya dan jangan melampaui batas kewajaran perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Novira, Sarini Ali, Samsul Hadi, *Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib AsSyeikh Husein (Hafidz Al-Mundziri)*, Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keilmuan, Vol. 10, No. 2, September 2021
- Arafah, Novira, Syamsul Bahri, *Kebijakan Pendidikan Dalam Stabilitas Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini Era Pandemi Disease*, 14 Continuous Education : Journal of Science and Research Volume 2, Issue 2, July 2021
- Baihaqi, MIF. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2010) *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Haria, *Pendampingan Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Anak Hiperaktif serta Cara Menangani Anak Hiperaktif*, *Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNG*, 2021
- Haenilah, Een Y. (2015) *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, Jakarta: Media Akademi.
- Moleong, Lexy J., (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, Rosdakarya.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Volume 19 Nomor 2 (2020) 218-226 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v19i2.1014

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, (2011) *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia.

Sagala, Syaiful, (2011) *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana, (2010) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.